

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ekspresi perasaan yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, yang menggambarkan kehidupan dan mampu membangkitkan semangat melalui penggunaan bahasa, serta disampaikan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat nikmati oleh siapa saja. Karya sastra terdiri atas karya sastra populer dan non populer (sastra klasik). Salah satu karya sastra populer yaitu novel populer. Novel populer memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca serta disukai oleh banyak orang (Nurgiyantoro, 2007: 3). Pada penelitian ini, pembahasan lebih memfokuskan pada karya sastra populer.

Menurut Neuberg (dalam Darmono, 1993: 31), Sastra populer merupakan suatu hiburan yang dibaca oleh pembaca yang berpikiran sederhana. Jadi, menurut Neuberg titik tolaknya adalah aspek pembaca, mereka membaca untuk kesenangan dan bacaan mereka diklasifikasikan sebagai sastra populer. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa pembaca sastra populer bisa berasal dari kalangan masyarakat mana pun.

Sastra populer merupakan catatan kehidupan dan tidak banyak bercerita tentang kehidupan dengan segala kemungkinannya. Sastra populer juga menyajikan kisah hidup dengan harapan pembaca dapat mengingat kembali pengalamannya dan merasa tertarik karena ada yang menceritakan pengalamannya. Sastra populer akan secara akurat mencerminkan kemunculan emosi dasar dan tidak akan menafsirkan

emosi tersebut. Dengan demikian, sastra populer yang berkualitas sering kali mengundang pembaca untuk merasa terhubung dengan cerita (Karyam, 1981: 88). Namun, novel populer cenderung lebih mudah dibaca dan dinikmati karena tujuan utamanya adalah menyampaikan cerita dengan cara yang langsung (Stanton, 1965: 2). Masalah yang diangkat dalam cerita biasanya ringan, tetapi tetap relevan dan menarik.

Dalam studi genre sastra populer, elemen-elemen yang menyusun karya sastra populer disebut sebagai formula. Setiap genre memiliki formula tersendiri yang digunakan untuk menentukan jenis cerita. Menurut Cawelti (dalam Rosyidi, dkk. 2010), formula dalam sastra populer memiliki arti penting, yaitu berupa pola plot yang bersifat seragam atau konsisten. Selain itu, formula juga mencerminkan konvensi yang berhubungan dengan budaya masyarakat, yang dapat memengaruhi proses penulisan dalam sastra populer.

Formula dalam karya sastra dapat dianalisis melalui unsur-unsur struktural yang membangun karya tersebut. Dengan melakukan analisis terhadap elemen-elemen yang membentuk karya, dapat ditemukan kesesuaian antara data yang ada dan genre berdasarkan formula sastra. Menurut Cawelti (dalam Rosyidi, dkk., 2010), genre sastra populer dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu petualangan, romansa, melodrama, detektif, dan horor.

Formula dalam sastra memiliki kesamaan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, namun perbedaannya terletak pada fokus formula yang lebih menitik beratkan pada elemen-elemen yang dapat menarik minat pembaca, sehingga membuat sebuah novel menjadi populer. Dengan demikian, pembaca

memiliki peran dalam menentukan formula yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji formula yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Formula sastra akan berkaitan dengan eskapisme dalam mengungkap daya tarik yang dimiliki oleh sebuah karya populer. Pelarian pembaca dari dunia nyata merupakan konsep dari Eskapisme (Cawelti, 1976: 5). Novel *Anak Rantau* menjelaskan perjalanan hidup tokoh Hepi di ranah Minangkabau yang mengharuskannya beradaptasi dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan di kota.

Eskapisme dalam teori yang dirumuskan Cawelti dapat dipahami sebagai pengalaman mental dan emosional pembaca sehingga merasa terlibat dalam dunia narasi yang berbeda dengan kenyataan. Eskapisme ini terjadi karena karya-karya tersebut menawarkan dunia alternatif yang berbeda dengan kenyataan sehari-hari. Pembaca atau penonton dapat melarikan diri dari rutinitas dan masalah kehidupan sehari-hari mereka.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, yang diterbitkan pada tahun 2017, merupakan salah satu novel populer. Keberhasilan novel ini dapat dianalisis melalui penggunaan formula tertentu di dalamnya. Untuk mengidentifikasi adanya formula dalam karya sastra, dapat digunakan teori formula dari Cawelti. Formula dalam sastra populer mengacu pada pola atau tipe cerita tertentu yang membedakan genre suatu karya, seperti petualangan, roman, horor, dan melodrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji formula yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menceritakan perjuangan dan semangat seorang anak muda dalam menggapai janji kepada ayahnya. Didalam novel ini banyak kisah-kisah inspiratif yang disunguhkan oleh Ahmad Fuadi dalam karyanya. Novel ini juga sarat dengan pesan moral, dipenuhi dengan berbagai petuah Minang yang penuh makna, serta menggambarkan kehidupan di sebuah kampung melalui kisah seorang anak rantau yang sangat emosional, yang membuat novel ini semakin menarik dan memberikan inspirasi bagi para pembacanya, yang membuat novel ini menjadi lebih menarik dan menginspirasi para pembacanya.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini menceritakan seorang tokoh bernama Hepi, anak SMP Jakarta yang hidup bersama ayahnya, Martiaz, dan juga kakaknya bernama Dora. Ayahnya, Martiaz merupakan seorang perantau dari ranah Minangkabau yang menetap di Jakarta. Pada suatu hari, Martiaz menerima rapor Hepi yang isinya kosong tanpa nilai apapun. Martiaz pun kecewa pada anaknya, Hepi, ia merasa gagal mendidik anaknya. Kemudian, Martiaz mengajak Hepi untuk pulang ke kampung yang berada di tepi Danau Talago. Hepi yang sebelumnya tidak pernah pulang kampung ia pun merasa senang dengan ajak ayahnya. Akan tetapi, Hepi tidak mengetahui rencana ayahnya yang akan meninggalkannya dan mengharuskannya untuk berjuang di ranah Minang.

Fenomena yang diangkat dalam novel *Anak Rantau* dapat dipahami melalui cara penceritaan dalam novel yang menggambarkan perjalanan hidup seorang pemuda SMP, tinggal di Jakarta yang merantau ke pulau Sumatera demi pendidikan dikarenakan tidak naik kelas di Jakarta. Dalam karyanya, Ahmad Fuadi menceritakan perjuangan tokoh utama yang bernama Hepi dalam menggapai

keinginannya untuk memenuhi janji kepada ayahnya untuk balik ke Jakarta. Banyak hambatan dan rintangan yang Hepi hadapi, tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk dia menyerah.

Rintangan pertama yang harus Hepi hadapi adalah paksaan ayahnya untuk tinggal di daerah Sumatera Barat bersama kakek dan neneknya, karena ayahnya berakarakter keras, otoriter dan sangat disiplin. Hal ini bermula saat ayahnya mengambil rapot Hepi akan tetapi nilai di rapot Hepi kosong tanpa nilai apapun, ayahnya marah dan kesal karena dia merasa gagal dalam mendidik anaknya. Martiaz memutuskan untuk meninggalkan anaknya di kampung kelahirannya, yaitu Sumatera Barat.

Rintangan selanjutnya yang dihadapi Hepi adalah ia beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu kampung Durian. Awalnya Hepi sangat kesal terhadap ayahnya karena dia terbiasa hidup di kota Besar, Jakarta. Selama Hepi menjalani kehidupannya di kampung, ia mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan uang untuk kembali ke Jakarta. Hal tersebut mengharuskan Hepi bekerja di warung saudara ayahnya bernama Mak Tuo Ros dalam melayani pengunjung setiap pulang sekolah dan akhir pekan.

Suatu ketika Hepi merasa putus asa karena uang yang sudah ia kumpulkan dengan susah payah dicuri oleh sekelompok orang misterius. Kelompok tersebut bereasik mencuri kambing, perhiasan, dan hewan ternak milik warga serta mereka juga mencuri barang-barang di surau milik kakek Hepi dan juga termasuk uang yang sudah dikumpulkan Hepi dengan susah payah. Hal ini membuat Hepi tidak memiliki uang untuk kembali ke Jakarta. Akan tetapi lagi-lagi Hepi menemukan hal

yang membuat dia tidak menyerah dan tetap melanjutkan pendidikan dan mencari uang untuk pulang ke Jakarta. Hepi membantu kampungnya menangkap pencuri itu dengan cara memasang jebakan kambing milik temannya Hepi. Hepi dan temannya menjadi pahlawan kampung karena berhasil menangkap pelaku pencurian. Ketika ditanya kepada pencuri yaitu ternyata Bang Nopen yang dimana bekas pembantu Kakek Hepi di surau Gadang, pencuri itu mengaku kehabisan uang untuk membeli narkoba. Hepipun berpikir kampungnya sendiri sudah dimasuki narkoba dan Hepi juga berniat untuk menyelidikinya.

Setelah beberapa hari Hepi dan teman-temannya menyelediki kasus narkoba yang ada di kampungnya ini Hepi pun mengetahui bahwasannya narkoba itu di jual oleh seseorang Biduk malam yang dimana ia selalu menggunakan perahu dan menjualnya kepada para nelayan yang sedang beristirahat di karamaba ikan mereka. Hepipun dan teman-temannya mengikuti Biduk malam. Hepi berhasil mengetahui Biduk malam ini tinggal di sebuah bangunan tua yang dimana letaknya di tengah hutan yang terpencil. Saat ingin mengintip dalam ruang itu Hepi di tangkap sama penjaga biduk malam ini. Hepi dan teman-temannya diikat dan di gantung mereka. Akan tetapi saat itu juga kakek, Pandeka Luko dan polisi tiba untuk menyelamatkan Hepi dan teman-temannya pun selamat dari biduk malam.

Berdasarkan sinopsis yang telah disampaikan, novel *Anak Rantau* tergolong sebagai novel populer, yang dapat dianalisis melalui konsep formula yang diperkenalkan oleh Cawelti. Konsep ini didasarkan pada penggunaan frasa naratif dan konvensi dramatik yang diterapkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra.

Hal yang menarik dari novel ini adalah Ahmad Fuadi mengajak pembaca untuk terlibat langsung dalam suasana emosi yang dialami oleh tokoh Hepi. Selain itu pembaca juga diajak merasakan suasana di Minangkabau melalui perjalanan hidup Hepi. Dalam novel *Anak Rantau*, Ahmad Fuadi menyuguhkan cerita yang menginspirasi dan memberikan banyak motivasi untuk pembaca agar tidak menyerah usaha yang kita lakukan. Jangan jadikan rintangan yang kita hadapi sebagai alasan untuk menyerah, karena selalu ada jalan orang yang selalu berusaha.

Novel *Anak Rantau* menarik untuk diteliti karena novel ini merupakan novel ke lima karya Ahmad Fuadi dan sudah menjadi nomor satu *best seller* di toko buku *online* dan 10 besar *best seller* di toko buku Gramedia (Yulistiawan, 2019: 228). Dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Ahmad Fuadi bisa membangun cerita yang menarik melalui tokoh Hepi dan menarik perhatian pembaca sehingga novel ini sangat diminati. Kesuksesan novel tersebut dapat dilihat berdasarkan formula yang ada dalam novel ini. Tidak hanya itu, novel tersebut juga menarik untuk dibahas karena menceritakan seorang tokoh Hepi yang penuh perjuangan dan rintangan dalam beradaptasi di kehidupannya yang sekarang.

Novel populer memiliki peran penting dalam dunia sastra karena mampu menjangkau berbagai kalangan pembaca dengan gaya bahasa yang ringan dan alur cerita yang menarik. Menurut Neuberg (dalam Darmono, 1993), sastra populer merupakan bentuk hiburan yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan pemikiran sederhana, yang membaca untuk kesenangan. Novel populer umumnya menggunakan formula khas yang membuatnya mudah dikenali dan menarik bagi

pembaca. Formula ini mencakup pola alur, karakter, serta tema yang berulang dalam berbagai karya sastra populer (Cawelti dalam Rosyidi dkk., 2010).

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi termasuk dalam kategori novel populer karena mengusung cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat, menghadirkan pesan moral, serta menggunakan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Novel ini menggambarkan perjalanan seorang anak dalam memahami kehidupan dan kemandirian melalui pengalaman merantau. Popularitas *Anak Rantau* juga didukung oleh penggunaan formula melodrama yang kuat, di mana konflik dan emosi karakter dikembangkan secara dramatis sebelum akhirnya mencapai penyelesaian yang memuaskan pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap formula yang ada dalam novel *Anak Rantau* serta bagaimana eskapisme diterapkan oleh Ahmad Fuadi dalam karyanya. Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul "Analisis Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: Kajian Formula Cawelti".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja formula dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana eskapisme sebagai daya tarik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

### 1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan formula yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Menjelaskan bagaimana eskapisme sebagai daya tarik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

### 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi rujukan untuk mengerjakan tugas kuliah yang berkaitan dengan teori Cawalti sastra formula.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk peneliti agar dapat menambah wawasan dan menganalisis karya sastra dapat mengimpletasikan dalam dunia pendidikan.

### 1.5 Tinjaun Pustaka

Sejauh pengamatan penulis terhadap novel *Anak Rantau* tidak ditemukan adanya penelitian terhadap novel tersebut menggunakan teori formula Cawalti. Namun, terdapat beberapa penelitian menggunakan teori formula Cawalti yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Huwaidan Zhahira (2024) menulis skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Sastra Indonesia Universitas Andalas yang berjudul “Petualangan dalam Novel *Melangkah Karya J.S Khairen: Kajian Formula Cawelti*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tentang *Melangkah* memiliki kisah formula melodrama dan formula cerita detektif klasik, merupakan formula yang dapat menunjukkan tindak keburukan dan kebaikan.
2. Wayuhni Ruslidawati (2024) menulis skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berjudul “Analisis Novel *Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Formula Cawelti*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memiliki kisah formula melodrama dan formula dalam eskapisme.
3. Ritonga, Indalio, Boedi Martono, dan Ninik Mardiana (2023) dalam *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* meneliti nilai sosial, kemanusiaan, dan edukasi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menemukan bahwa novel tersebut mengandung nilai sosial seperti tanggung jawab, gotong royong, tolong-menolong, dan kasih sayang. Selain itu, terdapat nilai kemanusiaan yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dari aspek edukasi, novel ini mengandung nilai agama, moral, dan estetik, yang memberikan pesan moral serta menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sosial.
4. Delfiya Rahayu (2022) menulis skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berjudul “Analisis Novel

*Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Tentang Kamu* memiliki kisah formula melodrama dan formula cerita dektektif yang merujuk pada aktualisasi kebaikan dan keburukan.

5. Farid Arifin, Fitri Mewarti, dan Hairini Nur Hanifah (2022) menulis artikel ilmiah di Universitas Alif Dahlan dengan judul "Formula Misteri dalam Permainan *Jurit Malam* Buatan Gambir Game Studio: Kajian Genre John G. Cawelti". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema cerita dalam permainan *Jurit Malam* adalah misteri, dengan latar tempat yang mencakup 17 lokasi, latar waktu sebanyak 7, dan latar suasana berjumlah 20. Tokoh dalam permainan ini berjumlah 4, dengan penokohan sebanyak 40. Selain itu, alur petualangan tercatat sebanyak 7. Unsur ekstrinsik yang ditemukan dalam permainan ini mencakup budaya, sosial, dan pendidikan.
6. Mowilos, L. (2022) dalam jurnal *Kompetensi* meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa novel tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini berdampak nyata dalam kehidupan sosial dan pendidikan, sejalan dengan Kurikulum 2013 yang bertujuan membentuk budi pekerti serta akhlak mulia peserta didik.
7. Pebrianti, I. T., & Novitasari, M. (2022) dalam *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* meneliti aspek motivasi hidup dalam

novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mengungkap tiga aspek utama motivasi dalam novel, yaitu **Need for Achievement** (dorongan meraih prestasi), **Need for Affiliation** (motivasi menjalin hubungan baik), dan **Need for Power** (menjadikan persaingan sebagai energi positif). Kajian ini menunjukkan bahwa aspek motivasi dalam novel ini dapat menjadi pembelajaran berharga, terutama bagi anak-anak perantauan.

8. Saryono, Nanang, Sutejo, dan Hestri Hurustyanti (2022) dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* meneliti kepribadian tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menemukan bahwa kepribadian tokoh berkembang melalui pengalaman dan lingkungan, sesuai dengan teori Allport yang membagi kepribadian menjadi tiga struktur: sifat, sikap, dan intensi. Sifat bersifat netral terhadap objek, sikap muncul sebagai respons terhadap penilaian, sementara intensi mencerminkan harapan dan ambisi individu.
9. Fitri Wahyu Nigrum (2021) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsinya yang berjudul "Formula dan Ilmu Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata", menyimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* mengandung unsur petualangan, percintaan, atau romansa. Namun, genre yang paling tepat untuk novel ini adalah melodrama. Oleh karena itu, penilaian yang hanya mengkategorikan novel ini sebagai novel petualangan dianggap kurang akurat. Berdasarkan hasil analisis, formula sastra populer dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup fantasi moral petualangan, fantasi moral

romansa, dan fantasi moral melodrama, dengan unsur melodrama yang paling dominan.

10. Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021) dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengandung nilai pendidikan lingkungan. Novel ini menyoroti hubungan harmonis antara manusia dan alam, menekankan pentingnya pelestarian lingkungan serta sikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam demi keberlangsungan hidup di masa depan.
11. Citra, M. A. W. (2020) dalam *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* meneliti aspek psikologi dan nilai moral dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menekankan bahwa novel tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga merefleksikan realitas. Dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerita, novel ini menyampaikan nilai kehidupan dan nasihat, baik secara tersirat maupun tersurat, melalui aspek psikologi dan moral tokoh-tokohnya.
12. Saputri, W. C. S., & Hariadi, A. (2020) dalam *Jurnal Pendidikan DEWANTARA* meneliti realitas sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menemukan bahwa disharmonis keluarga menjadi tema sosial utama dalam novel, yang digambarkan melalui pertengkaran, perbedaan pendapat, serta hilangnya keselarasan dalam rumah tangga. Bentuk disharmonis yang muncul meliputi kekecewaan, kebencian, dan dendam akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

13. Ayuningtiyas, Ratna (2019) dalam jurnal *Sarasvati* meneliti relasi kuasa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menggunakan teori Michel Foucault. Penelitian ini menemukan bahwa relasi kuasa berbentuk kuasa atas pemikiran, yang terdiri dari manipulasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan. Manipulasi terjadi ketika orang tua memengaruhi anak agar patuh, stigmatisasi tampak dalam hubungan guru dan orang tua terkait disiplin siswa, dominasi muncul dalam anggapan bahwa kekayaan memberi kekuasaan, dan pengontrolan terlihat dalam ajaran kakek kepada cucunya tentang keterkaitan adat dan agama.
14. Riyana Rizki Yuliyanti (2019) menulis artikel ilmiah di Universitas Hamzanwadi dengan judul "Analisis Tekstual Novel *The Devin In The Black Jeans* Karya Aliazalea: Kajian Sastra Formula Cawelti". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi formula yang terdapat dalam novel *The Devin In The Black Jeans* karya Aliazalea, berdasarkan tipologi sastra formula dan menghubungkannya dengan karya fiksi lain yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula yang digunakan menggambarkan sosok hero sebagai karakter yang biasa saja, dengan sentuhan kasih sayang dan akhir cerita yang bahagia. Formula tersebut dapat ditemukan dalam novel bergenre romansa.
15. Yuli, D. (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mencerminkan realitas sosial masyarakat dan fungsi sosial sastra. Novel ini menampilkan nilai-nilai moral yang jelas serta amanat yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, dengan penyampaian pesan yang tepat sasaran kepada pembaca.

16. Khasanah, F. (2018) dalam penelitiannya mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung tiga aspek utama dalam pendidikan akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.
17. Savitri, Veronika One, Christanto Syam, dan Sesilia Seli (2018) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menemukan tiga nilai utama: jujur, kerja keras, dan ikhlas. Nilai jujur mencakup perkataan, perbuatan, pendapat, perilaku, dan perasaan. Nilai kerja keras terlihat dalam sikap pantang menyerah dan kesungguhan. Sementara itu, nilai ikhlas tercermin dalam sikap bersyukur, menjalankan perintah Tuhan, beramal, menerima keadaan, dan mudah memaafkan.
18. Qais, Fathin Elwafa (2018) dalam skripsinya di Universitas Brawijaya meneliti formula genre detektif dalam cerpen *D Zaka No Satsujin Jiken, Yubi, dan Shinri Shiken* karya Edogawa Ranpo. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen-cerpen tersebut mengikuti formula detektif klasik Cawelti, yang mencakup situasi kejahatan, pola tindakan, karakter tokoh, dan latar. Namun, dalam cerpen *Yubi*, penyelidikan tidak dipaparkan secara jelas dan lebih bersifat prediksi, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai cerpen bergenre misteri.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, penelitian menggunakan teori Formula oleh Cawelti. Menurut Cawelti, formula merupakan sebuah struktur naratif atau konvensi dramatik yang digunakan dalam bentuk cerita yang lebih universal. Menurut Cawelti (Rosiyidi, dkk, 2010), Formula dapat dilihat dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun karya tersebut dan mencari kesesuaian antara data dan genre. Genre tersebut dapat dibagi menjadi lima jenis genre sastra antaranya: genre petualangan, genre romantis, genre melodrama, genre detektif, dan genre misteri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), genre berarti jenis, tipe, atau kelompok yang ditentukan berdasarkan bentuknya. Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang berarti "jenis". Genre sastra merujuk pada jenis karya sastra. Beberapa macam genre sastra antara lain, sastra imajinatif yang terdiri dari puisi, prosa, dan drama, serta sastra non-imaginatif yang meliputi esai, kritik, biografi, autobiografi, dan sejarah.

Teori formula Cawelti mengacu pada pendekatan analisis yang dikembangkan oleh sastrawan Amerika, Jhon G. Cawelti. Teori ini terutama diterapkan pada studi sastra populer. Cawelti mengidentifikasi pola dan struktur yang secara umum dalam karya-karya sastra populer dan berupaya menjelaskan daya tarik dan fungsi sosial dari genre-genre ini. Popularitas suatu karya dan popularitas suatu formula, sebuah film yang tertentu yang menjadikan buku terlaris merupakan permasalahan karena sulit untuk memastikan elemen atau kombinasi elemen apa yang ditanggapi oleh masyarakat.

Sastra adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena sastra mencerminkan realitas kehidupan. Sastra merupakan hasil karya yang bersifat imajinatif, kreatif, serta memiliki nilai estetika (Nurgiyantoro, 2015: 2). Populer literatur di terjemahkan sebagai sastra populer, karena dalam karya sastra dalam konteks Indonesia merupakan tulisan. Sastra populer merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menghibur pembaca (Nurgiyanto, 2015: 5).

Suatu karya sastra dikategorikan sebagai sastra populer karena tema, gaya penyajian, teknik, bahasa, dan cara penulisannya mengikuti pola yang sedang diminati oleh pembaca. Sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dianggap sebagai karya seni yang layak untuk diapresiasi. Khususnya dalam bentuk novel, sastra populer tidak hanya menjadi tolok ukur perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi di suatu masyarakat, tetapi juga di tingkat global.

Formula sastra adalah pola, struktur, atau konvensi berulang dalam karya sastra yang membantu menyusun cerita atau menyampaikan pesan kepada pembaca. Metode ini menggunakan unsur-unsur naratif yang pada umumnya pada genre atau tradisi sastra tertentu. Konsep formula sastra sering dipelajari untuk memahami pola-pola yang menjadikan karya sastra menarik atau berfungsi secara efektif. Fungsi formula sastra yaitu: mudah dipahami, memenuhi ekspektasi pembaca, menjaga tradisi dan intensitas budaya.

Menurut Cawelti, sastra populer sering kali mengikuti formula tertentu yang melibatkan unsur-unsur seperti tokoh, alur, dan tema yang dapat diidentifikasi secara konsisten di seluruh karya-karya dalam genre tersebut. Formula ini bertindak

sebagai “kontrak” antara pengarang dan pembaca, dimana pembaca mempunyai harapan-harapan tertentu terhadap apa yang mereka temukan dalam cerita.

Formula sastra memiliki kesamaan dengan unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Namun, perbedaannya terletak pada fokus formula yang lebih menekankan pada elemen-elemen yang mampu menarik minat pembaca, sehingga membuat sebuah novel menjadi populer. Dengan kata lain, pembaca berperan dalam menentukan formula yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Cawelti berpendapat bahwa formula genre tersebut muncul sebagai respon terhadap kebutuhan sosial dan budaya tertentu dalam masyarakat. Menurut cawelti, meskipun formula genre dapat memberikan kepuasan estetika dan hiburan bagi pembacanya, namun juga berisiko menjadikan karya sastra populer dapat menjadi klise atau terlalu terikat pada rumus yang sama. Ia menekankan pentingnya bahwa pembangunan dan variasi dalam genre-genre ini agar tetap relevan dan menarik pembaca.

Secara keseluruhan, teori formula cawelti memberikan pendekatan analisis yang membantu memahami pola-pola dan struktur dalam sastra populer. Teori ini dapat menyadari pentingnya formula genre dalam menciptakan cerita yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pembaca, sekaligus menekankan pentingnya inovasi dan variasi dalam genre-genre untuk menjaga cerita agar tetap segar dan menarik pembaca

Formula menurut Cawelti (1976: 5), merupakan struktur naratif atau dramatik konvensi yang digunakan dalam sejumlah besar karya individu. Cawelti menambahkan istilah kegunaan formula menjadi dua yaitu: 1) Formula adalah

secara sederhana menunjukkan cara konvensional dalam memperlakukan beberapa hal tau orang tertentu. Penggunaan ini mengacu pada pola konvensi yang biasanya cukup spesifik untuk budaya tertentu. 2) Formula adalah rumus yang mengacu pada plot yang lebih besar jenis. Dengan kata lain formula ini mengacu pada tipe-tipe alur merepresentasikan tipe-tipe cerita yang menjadi populer dalam budaya yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Cawelti (1976) menyakini bahwa formula ini muncul sebagai respon sosial dan budaya tertentu masyarakat. Menurut Cawelti meski rumusan genre bisa menghadirkan kepuasan estetika dan hiburan bagi pembaca, ada juga resiko karya sastra populer menjadi klise atau terlalu terikat pada genre yang sama. Ini menekankan pentingnya pengembangan dan variasi dalam genre-genre ini agar tetap relevan dan menarik bagi pembaca.

Teori formula menganalisis elemen-elemen yang membentuk sebuah novel populer. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada alur cerita yang disajikan dalam novel *Anak Rantau* serta mengulas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap popularitasnya. Menurut Adi (2011), kajian terhadap fiksi populer dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai elemen yang membentuknya, di mana unsur utama dalam fiksi populer adalah formula.

Formula dalam sastra dapat berbentuk pola khas yang tercermin dalam cerita melalui elemen seperti citra, simbol, tema, dan mitos dari budaya tertentu. Terdapat berbagai jenis formula dalam karya sastra. Salah satu fungsi utama formula adalah sebagai bentuk eskapisme, di mana penulis menciptakan dunia fiksi yang memungkinkan pembaca melupakan kecemasan dalam kehidupan nyata serta

menikmati kesenangan yang ditawarkan cerita. Menurut Cawelti (dalam Rosyidi, dkk., 2010), dalam teorinya ia membagi fantasi moral utama ke dalam lima kategori, yaitu petualangan, romansa, misteri, detektif, dan melodrama.

Dalam teori ini, terdapat keterkaitan yang erat antara formula dan budaya. Formula dianggap sebagai hasil dari budaya yang berfungsi sebagai sarana representasi dalam menciptakan cerita yang efektif, dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti gambar, tema, simbol, dan mitos yang berasal dari budaya tertentu. Kesamaan antara sastra formula dan budaya terletak pada kenyataan bahwa keduanya tersusun atas sebuah narasi atau cerita.

Menurut Cawelti (1976: 38-39), formula beorientasi pada beberapa bentuk pelarian penulis menciptakan dunia imajinasi yang di mana tokoh-tokoh fiksi dalam karyanya dapat menghilangkan rasa frustrasi yang dialami oleh pembacanya. Cawelti membagi fantasi moral dasar menjadi beberapa jenis, yaitu petualangan, romantik, misteri, dan tragedi.

Menurut Cawelti (dalam Rosyidi, dkk, 2010 :18) formula melodrama adalah salah satu genre sastra populer yang sering kali mengikuti formula genre tertentu. Melodrama pada umumnya menghadirkan konflik yang dramatis, perbedaan yang tajam antara karakter baik dan jahat, serta emosi yang kuat pada akhirnya berakhir dengan kebahagiaan. Melalui pola melodrama yang diiringi oleh serangkaian peristiwa atau institusi sosial terkini, terbentuklah efek ganda yang rumit. Latar sosial sering kali diperlakukan agak kritis dengan banyak anatomisasi dari melodrama tersebut. Plot alur cerita utama terpaparkan dengan gaya melodramatis, menggambarkan dengan tepat bahwa meskipun mengalami kesengsaraan dan

penderitaan, bahwa Tuhan ada di surga dan dunia baik-baik saja. Orang yang penuh simpati dan kebaikan sering menghadapi berbagai ujian dan kesulitan, namun pada akhirnya selalu mendapatkan keberuntungan. Tingkat kejahatan meningkat secara signifikan, tetapi akhirnya berhasil di atasi (Cawelti, 1976).

Sang melodramatis mencoba membuat pembaca merasakan dan ikut masuk ke dalam cerita. Motif-motif yang digunakan dalam melodrama seolah meyakinkan kita tentang realitas cerita, namun pada akhirnya menegaskan prinsip dasar melodramatis bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan semestinya (Cawelti, 1976).

Eskapisme atau pelarian melibatkan pengenalan dua kebutuhan psikologis yang sedikit berbeda yang keduanya berperan penting dalam membentuk jenis pengalaman imajinatif yang menghasilkan relaksasi dan generasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari momen-momen kegembiraan dan kebosanan yang sering terjadi dalam kehidupan kebanyakan orang yang relatif aman, rutin, dan terorganisir (Cawelti, 1976: 15).

Formula dalam sastra menciptakan dunia imajiner yang sejalan dengan emosi dan pandangan pembaca. Formula ini dapat berperan dalam meredakan ketegangan antara kelompok-kelompok berbeda dalam suatu budaya terkait nilai-nilai tertentu. Selain itu, rumusan sastra berkontribusi dalam proses penyesuaian perubahan nilai terhadap konstruksi imajiner yang bersifat tradisional. Formula sastra sendiri merupakan struktur naratif atau konvensi dramatik yang diterapkan dalam berbagai karya sastra.

Konsep yang dikembangkan memungkinkan dua penggunaan istilah formula. Formula dalam sastra memiliki dua kegunaan utama. Pertama, formula secara sederhana diartikan sebagai pola konvensional dalam penyajian elemen-elemen tertentu dalam sebuah cerita, yang mencerminkan konvensi khas dari budaya tertentu pada suatu periode, namun belum tentu memiliki makna yang sama di luar konteks tersebut. Kedua, formula merujuk pada jenis alur yang lebih luas, yang berarti formula ini menggambarkan tipe-tipe cerita yang, meskipun tidak selalu bersifat universal, dapat menjadi populer di berbagai budaya dan periode waktu yang berbeda.

Ketika pembaca mendefinisikan formula, mereka secara tidak langsung mengidentifikasi unsur dasar yang mendasari popularitas karya tersebut. Sebuah formula dalam karya sastra muncul karena adanya pola cerita yang jelas, yang memiliki daya tarik dan makna tertentu, terutama yang dapat menarik minat pembaca untuk membaca karya tersebut (Rosyidi, dkk, 2010).

Dalam sastra populer, formula memiliki makna sebagai plot dan konvensi yang berhubungan dengan budaya. Formula dalam sastra populer sebagai plot yang memiliki keseragaman bentuk atau kesamaan bentuk. Konvensi budaya yang berupa formula adalah adopsi dari budaya oleh masyarakat yang mempengaruhi penulisan sastra populer. Konvensi budaya pasti dikaitkan dengan sifat manusia dan adat istiadat yang dimiliki manusia dimana sastra populer tersebut dihasilkan. Sifat manusia biasanya dikaitkan dengan bentuk fisik daerah asalnya. Hal ini menjadikan penulis menampilkan tokoh-tokoh dalam karya populer sehingga cerita lebih mudah ditangkap oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, formula tidak dapat dipisahkan dari peran pembaca sebagai penikmat karya sastra. Kehadiran pembaca sangat penting untuk mengidentifikasi formula dalam novel populer. Formula memiliki pengaruh besar terhadap kepopuleran sebuah novel, sehingga karya tersebut dapat meraih kesuksesan di pasar. Salah satu alasan mengapa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi banyak disukai pembaca adalah karena novel ini menggambarkan perjuangan seorang anak rantau, serta menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang mudah dipahami. Selain itu, *Anak Rantau* menggunakan bahasa yang ringan, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pola formula yang meliputi tema, latar, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa dalam novel, yang menjadi faktor penting bagi popularitasnya.

Dalam sastra populer, karya-karya sastra diciptakan dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Pembaca dapat dengan mudah menikmati karya sastra populer tersebut. Kenyamanan dalam membaca sastra populer tercermin dalam alur cerita yang disajikan. Cerita-cerita dalam sastra populer tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti pembaca, melainkan untuk memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melupakan kebosanan dalam rutinitas sehari-hari. Penulis sastra populer, saat menulis, selalu mempertimbangkan pembaca yang akan menikmati karya mereka. Cerita yang ditulis sering kali berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, yang menjadi salah satu daya tarik utama dari sastra populer.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sastra formulaik yang dikemukakan oleh Cawelti. Subjek penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan pada tahun 2017, yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat atau ungkapan yang terdapat dalam novel dan mengandung unsur formula sastra.

Teori Cawelti akan diterapkan untuk menganalisis bagaimana novel ini dapat digolongkan sebagai sastra formula dengan mengkaji isi novel berdasarkan tipologi sastra formula yang mencakup petualangan, roman, misteri, detektif, dan melodrama. Data yang dianalisis meliputi pernyataan, narasi, atau dialog antar tokoh. Langkah pertama dalam analisis ini adalah membaca novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dan mencari simbol-simbol formula yang membentuk struktur cerita dalam novel tersebut.

Sumber data adalah objek yang dijadikan tempat untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Siswanto, 2005). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, yang terdiri dari kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Menurut Ratna (2017), data penelitian berupa kata, kalimat, dan wacana. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode pengumpulan pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

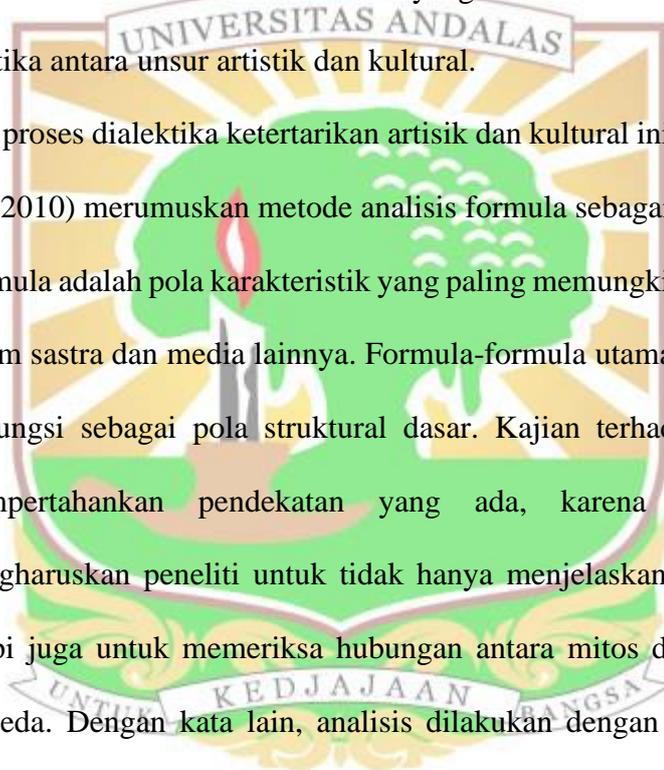
Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi pembacaan menyeluruh terhadap novel, pencatatan aspek-aspek yang dianggap penting, pengklasifikasian isi novel berdasarkan unsur-unsur formula, pemberian penjelasan, dan penarikan

kesimpulan terkait novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis dan informasi dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa unsur formula yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Asumsi dasar dari teori sastra formula, menurut Cawelti (Rosyidi, dkk, 2010), adalah pola literer konvensional dalam karya sastra, karena pola tersebut memasukkan elemen-elemen konvensional yang efektif untuk menarik berbagai ketertarikan dan fokus kultural serta artistik yang ada. Proses ini dapat dicapai melalui dialektika antara unsur artistik dan kultural.

Melalui proses dialektika ketertarikan artistik dan kultural ini Cawelti (dalam Rosiyidi, dkk, 2010) merumuskan metode analisis formula sebagai berikut:

1. Formula adalah pola karakteristik yang paling memungkinkan diterapkan dalam sastra dan media lainnya. Formula-formula utama yang dianalisis berfungsi sebagai pola struktural dasar. Kajian terhadap formula ini mempertahankan pendekatan yang ada, karena penelitian ini mengharuskan peneliti untuk tidak hanya menjelaskan makna simbol, tetapi juga untuk memeriksa hubungan antara mitos dan simbol yang berbeda. Dengan kata lain, analisis dilakukan dengan mengeksplorasi keseluruhan pola, di mana tema, simbol, dan mitos hanyalah bagian dari pola yang lebih luas.
2. karakteristik adalah pola rentang apa yang paling memungkinkan sastra dan media lain. Formula-formula besar yang dikaji merupakan pola struktural dasar. Kajian terhadap formula merupakan pertahanan yang sudah ada presentisme karena kajian ini mengharuskan peneliti untuk



tidak menjelaskan arti simbol, melainkan untuk mempertimbangkan hubungan antara mitos dan simbol yang berbeda. Dengan kata lain, analisis dilakukan dengan mengeksplorasi pola keseluruhan, sedangkan tema, simbol, dan mitos hanya bagian-bagian dari pola yang lebih besar.

3. Untuk memahami hubungan antara ketertarikan artistik dan kultural yang terlibat dalam pembentukan formula, diperlukan pemahaman tentang fungsi kultural dan kualitas artistik yang membedakan sastra formulaik. Sastra formulaik yang efektif berperan dalam mengoptimalkan dimensi pelarian dalam suatu kerangka yang masih bisa diterima oleh pembacanya, karena tetap memiliki hubungan dengan kenyataan. Analisis ini dilakukan dengan menguraikan ketertarikan artistik dan kultural dalam penciptaan formula serta mengkaji optimasi dimensi pelarian dalam kerangka yang diterima oleh pembaca novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui gambaran keseluruhan dalam penelitian ini, maka diperlukan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Peneliti membagi skripsi menjadi empat bab sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan teknik penelitian.

**BAB II:** Formula novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

**BAB III:** Eskapisme sebagai daya tarik novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.

**BAB IV PENUTUP:** Kesimpulan dan saran.

